

Pendidikan Islam Sebagai Sarana Penguatan Karakter Moderat Pada Generasi Muda Di Era Digital

Sriyanto^{1*}, Khoiriyah²

¹ S2 Megister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo, Indonesia

*sriyantoma46@gmail.com¹, *Riyaahmad050@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 10 September 2026

Accepted 20 September 2026

Available online 23 September 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam; moderasi beragama; karakter moderat; generasi muda; era digital; literasi digital..

Keywords:

Islamic education; religious moderation; moderate character; young generation; digital era; digital literacy.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author

ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah cara generasi muda memperoleh pengetahuan dan memahami ajaran agama. Kondisi ini memberikan peluang bagi pendidikan Islam, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa disinformasi keagamaan, intoleransi, ujaran kebencian, dan pemahaman agama yang ekstrem. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam memperkuat karakter moderat generasi muda di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan literatur terkait pendidikan Islam, moderasi beragama, pendidikan karakter, dan literasi digital. Data dianalisis melalui identifikasi, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter moderat melalui penanaman nilai tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Penguatan nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, dialog, dan literasi digital keagamaan. Pendidikan Islam dengan demikian dapat membentuk generasi yang religius, kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan digital.

ABSTRACT

Digital transformation has changed how young people access knowledge and understand religious teachings. This development creates opportunities for Islamic education, but also presents challenges such as religious misinformation, intolerance, hate speech, and extreme religious understanding. This article aims to analyze the role of Islamic education in strengthening moderate character among young people in the digital era. The study employs a descriptive qualitative approach using library research. Data were obtained from books, scholarly articles, policy documents, and literature related to Islamic education, religious moderation, character education, and digital literacy. The data were analyzed through identification, thematic classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that Islamic education contributes to moderate character formation through the internalization of *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *deliberation*, and *social responsibility*. These values can be strengthened through contextual learning, teacher role modeling, dialogue, and religious digital literacy. Thus, Islamic education can foster a religious, critical, tolerant, and responsible generation in facing challenges in the digital era.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi, membangun komunikasi, serta mengembangkan pengetahuan. Generasi muda merupakan kelompok yang sangat dekat dengan perkembangan tersebut. Aktivitas belajar, berinteraksi, mencari informasi, dan mengekspresikan pandangan keagamaan semakin banyak dilakukan melalui ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi berlangsung hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan sosial dan digital yang lebih luas (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023). Dari sudut pandang pendidikan Islam, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Kemudahan mengakses Al-Qur'an, hadis, kajian keislaman, dan berbagai sumber pembelajaran dapat mendukung peningkatan pengetahuan agama. Namun, keterbukaan informasi juga memungkinkan generasi muda memperoleh pemahaman keagamaan yang tidak utuh, tidak kontekstual, atau disampaikan secara provokatif. Informasi keagamaan yang beredar di media sosial tidak selalu memiliki dasar ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, kemampuan memahami, menilai, dan menyikapi informasi keagamaan secara

kritis menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Islam (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Pernanda & Holid, 2024)(Alfajri & Pito, 2021).

Salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian adalah penguatan karakter moderat pada generasi muda. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan pandangan keagamaan, karakter moderat menjadi landasan penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar pemahaman agama tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata (Murtadlo, 2021)(Musyrifin et al., 2022)(Bahauddin & Suhaimi, 2022)(W & Warsah, 2023)(Muvid, 2023)(Yusuf, 2020)(Ardiansyah, 2023). Sejumlah kajian mengenai pendidikan Islam dan moderasi beragama telah menunjukkan pentingnya integrasi nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih diperlukan pembahasan yang secara khusus menghubungkan pendidikan Islam, pembentukan karakter moderat, dan dinamika kehidupan generasi muda di era digital. Tantangan digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menyangkut pembentukan cara berpikir, etika komunikasi, kemampuan menyaring informasi, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Oleh sebab itu, penguatan karakter moderat perlu ditempatkan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan kontemporer (Suciartini & Pratama, 2023)(Pernanda & Holid, 2024)(Alfajri & Pito, 2021)(Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020)(Muvid, 2023)(Afad, 2020)(Ibrahim & Fuadi, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas pendidikan Islam sebagai sarana penguatan karakter moderat pada generasi muda di era digital. Pembahasan diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu bagaimana konsep pendidikan Islam dan karakter moderat dipahami dalam konteks generasi muda, apa saja tantangan penguatan karakter moderat di era digital, dan bagaimana strategi pendidikan Islam dapat dikembangkan untuk membentuk generasi muda yang religius, toleran, kritis, dan bertanggung jawab. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan teknologi dan tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Hasan et al., 2024)(Pernanda & Holid, 2024)(Najib et al., 2022)(Musyrifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020)(Bahauddin & Suhaimi, 2022)(W & Warsah, 2023)(Muvid, 2023)(Yusuf, 2020)(Ardiansyah, 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka (library research), dipilih karena fokus penelitian adalah pemahaman dan interpretasi konsep pendidikan Islam, pembentukan karakter moderat, dinamika generasi muda, serta tantangan pendidikan di era digital. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan kualitatif seperti ini sesuai dengan praktik kajian literatur yang menekankan pemaparan konsep secara tematik dan konseptual untuk menggambarkan hubungan antara pendidikan Islam dan moderasi beragama dalam konteks digital (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Hasan et al., 2024). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Literatur primer mencakup kebijakan pendidikan serta karya ilmiah yang secara langsung membahas pendidikan Islam, moderasi beragama, pendidikan karakter, dan literasi digital. Literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung pemahaman terhadap konsep dan perkembangan kajian. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan kriteria kredibilitas akademik, relevansi tema, dan kesesuaian dengan fokus masalah. Proses identifikasi, seleksi, dan dokumentasi sumber mengikuti kerangka literatur review tematik untuk memastikan cakupan konsep secara menyeluruh (konsep pendidikan Islam, moderasi beragama, tantangan digital, serta strategi penguatan moderasi) (Pernanda & Holid, 2024)(Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022).

Data dianalisis melalui analisis isi tematik (thematic content analysis). Langkah analitis meliputi: membaca mendalam literatur terkait konsep pendidikan Islam, nilai-nilai moderat, generasi muda, dan literasi digital; identifikasi gagasan penting dan tema-tema kunci (konsep pendidikan Islam, moderasi beragama, tantangan era digital, strategi pembelajaran berbasis moderasi); pengelompokan informasi ke dalam tema-tema yang saling terkait untuk membangun interpretasi yang koheren; perbandingan dan

konfirmasi antar sumber untuk membangun narasi konseptual yang konsisten dengan bukti literatur yang ada (Najib et al., 2022)(Musyrifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020)(Bahauddin & Suhaimi, 2022). Keabsahan kajian dijaga melalui: seleksi sumber yang kredibel dan relevan dengan topik (kebijakan, kajian teoretis, dan studi empiris yang relevan dengan moderasi beragama dan pendidikan Islam di era digital) (Pernanda & Holid, 2024)(Musyrifin et al., 2022)(W & Warsah, 2023); triangulasi konseptual melalui perbandingan pandangan dari berbagai sumber yang membahas tema serupa dari perspektif berbeda (PAI, pesantren, Rohis, perguruan tinggi) untuk mengurangi bias interpretatif (Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022)(Musyrifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020); dan konsistensi antara rumusan masalah, data pustaka, analisis tematik, serta kesimpulan yang ditarik dari literatur yang dianalisis (Najib et al., 2022)(Bahauddin & Suhaimi, 2022). Ruang lingkup tematik yang menjadi fokus analisis, Konsep pendidikan Islam dan karakter moderat dalam konteks generasi muda di era digital; Tantangan digital, termasuk literasi keagamaan, literasi media, penyebaran informasi tidak akurat, serta dinamika narasi keagamaan di ruang virtual; Strategi pembelajaran yang relevan untuk menumbuhkan moderasi beragama di lingkungan pendidikan melalui pendekatan seperti problem-based learning, literasi digital, integrasi seni budaya Islam, dan pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab; Peran lembaga pendidikan tinggi dan pesantren dalam menyiapkan generasi millennial/gen Z menghadapi Society 5.0/4.0, serta internalisasi nilai tawasuth, tasamuh, tawazun melalui kurikulum dan praktik pembelajaran berbasis budaya keislaman (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Pernanda & Holid, 2024)(Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022)(Musyrifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020)(Bahauddin & Suhaimi, 2022)(W & Warsah, 2023)(Muvid, 2023)(Yusuf, 2020)(Ardiansyah, 2023)(Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020).

Keterbatasan metodologis Karena desain penelitian bersifat studi pustaka, temuan bersifat interpretatif dan bergantung pada kualitas serta cakupan literatur yang dianalisis. Oleh karena itu, klaim hendaknya dibatasi pada apa yang didukung langsung oleh sumber tertulis yang dikaji, dan generalisasi perlu dihindari tanpa dukungan bukti empiris eksplisit dari referensi yang dianalisis (Najib et al., 2022)(Musyrifin et al., 2022). Prosedur pelaporan Bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metodologi akan disusun dengan merujuk pada kerangka tematik yang diidentifikasi di atas, dengan penempatan sitasi IEEE yang konsisten. Penulisan hasil akan mengintegrasikan temuan literatur ke dalam kerangka konseptual mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi sarana penguatan karakter moderat di era digital, dengan fokus pada konsistensi antara teori dan praktik yang dilaporkan dalam literatur terkait (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Pernanda & Holid, 2024)(Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022)(Musyrifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020)(Bahauddin & Suhaimi, 2022)(W & Warsah, 2023)(Muvid, 2023)(Yusuf, 2020)(Ardiansyah, 2023)(Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020). Rencana penyajian hasil, Hasil kajian literatur akan disusun dalam tema-tema utama: (a) dampak digital pada pembelajaran dan literasi keagamaan; (b) peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam di era digital; (c) model pembelajaran yang mendukung moderasi beragama; (d) peran institusi pendidikan tinggi dan pesantren dalam membentuk generasi muda yang religius, toleran, kritis, dan bertanggung jawab; (e) rekomendasi kebijakan dan praktik pembelajaran yang relevan dengan konteks Indonesia. Setiap tema akan didukung oleh kutipan dari beberapa referensi, menekankan kohesi antara teori dan bukti empiris yang tersedia dalam literatur terkait (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Pernanda & Holid, 2024)(Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022)(Musyrifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020)(Bahauddin & Suhaimi, 2022)(W & Warsah, 2023)(Muvid, 2023)(Yusuf, 2020)(Ardiansyah, 2023)(Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam dan Penguatan Karakter Moderat

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam, mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan akhlak. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada hafalan materi keagamaan, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Rosyid et al., 2022). Dalam konteks pembentukan karakter moderat, pendidikan Islam memiliki kedudukan strategis karena nilai-nilai moderasi terkait erat dengan tujuan akhlak; Islam mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga pemahaman agama perlu diwujudkan dalam perilaku yang tidak berlebihan dan tanpa kekerasan dalam menyikapi perbedaan (Huda & Habibi, 2021). Ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar

konseptual, yaitu QS Al-Baqarah 2:143 tentang umat yang pertengahan, menjadi landasan penting bagi upaya menyeimbangkan kehidupan spiritual dan sosial serta menghormati perbedaan dalam praktik keagamaan di kalangan generasi muda (Nurrohm et al., 2024)(Farhan & Musolin Subagio, 2024). Konsep ummatan wasatan telah dibahas dalam kajian kontemporer yang menekankan moderasi sebagai identitas umat dan model dakwah yang inklusif, berorientasi keadilan, serta toleransi. Berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya bersifat teoretis, melainkan dapat diinternalisasi melalui kurikulum, metodologi pembelajaran, serta budaya institusi pendidikan (PAI, pesantren, Rohis) (Nora, 2021). Penekanan pada moderasi sebagai respons terhadap radikalisasi di kalangan generasi muda kini menjadi fokus kebijakan pendidikan Islam di tingkat sekolah hingga perguruan tinggi, juga dalam konteks budaya digital dan media sosial yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi (Hamdani, 2022).

Model-model pembelajaran yang relevan untuk menumbuhkan moderasi beragama mencakup pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi literasi digital dan literasi keagamaan dalam kurikulum yang inklusif. Penelitian baru menunjukkan bahwa strategi-strategi ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual, sikap toleran, serta kemampuan analisis kritis peserta didik terhadap informasi keagamaan di ruang digital (Musyrifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020)(Muvid, 2023)(Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020). Selain itu, pembelajaran yang mengikutsertakan elemen budaya Islam dan aktivitas komunitas didapati memperkuat perilaku moderat melalui praktik langsung dan pengalaman belajar berbasis nilai-nilai kemanusiaan (Hasan et al., 2024)(Mujahid, 2021)(Jannah & W, 2024). Peran lembaga pendidikan tinggi dan pesantren turut ditekankan sebagai garda terdepan dalam membentuk literasi digital, karakter moderat, dan kerja sama lintas disiplin untuk menghadapi tantangan era Society 5.0/4.0 (W & Warsah, 2023)(Ibrahim & Fuadi, 2021). Institusi pendidikan tinggi dan lembaga Islam memiliki peran krusial dalam menyiapkan generasi *millennial/gen Z* menghadapi tantangan digital. Urgensi perubahan kurikulum dan kesiapan mahasiswa untuk berkontribusi di era digital menjadi fokus utama beberapa kajian kontemporer, yang menekankan perlunya kurikulum yang adaptif terhadap teknologi serta penguatan karakter moderat melalui pengalaman belajar yang kolaboratif (W & Warsah, 2023)(Ibrahim & Fuadi, 2021). Pesantren dan jaringan Rohis juga dipandang sebagai jalur strategis internalisasi nilai moderat beragama melalui program formal dan non-formal, dengan dukungan praktik kurikulum yang inklusif dan integrasi budaya keislaman dalam pembelajaran modern (Bahauddin & Suhaimi, 2022)(Muvid, 2023)(Mujahid, 2021)(Jannah & W, 2024).

Literasi keagamaan dan literasi media meningkat pentingnya di era digital untuk memastikan pembelajaran karakter moderat tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga etis dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar online. Narasi keagamaan di ruang virtual dapat mempengaruhi identitas keagamaan generasi muda, sehingga diperlukan kebijakan dan praktik pembelajaran yang menguatkan toleransi, keadilan, dan keseimbangan melalui media digital yang bertanggung jawab (Suciartini & Pratama, 2023)(Murtadlo, 2021)(Yusuf, 2020). Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa pembentukan moderasi melalui seni budaya, literasi digital, dan aktivitas komunitas dapat menjadi model yang efektif untuk era digital (Hasan et al., 2024)(Djalal & Huda, 2020)(Ardiansyah, 2023)(Jannah & W, 2024).

2. Nilai-Nilai Karakter Moderat dalam Pendidikan Islam

Tawasiuth (sikap pertengahan) Tawāsuth menekankan sikap tidak berlebihan dalam memahami dan menjalankan ajaran, serta pembelajaran yang menghindarkan fanatik berlebihan dan pemahaman sempit; perbedaan dapat terjadi karena interpretasi, latar belakang, dan metode memahami. Tawazun (keseimbangan) Tawazun penting untuk menyeimbangkan aktivitas digital dengan ibadah, belajar, interaksi keluarga, dan kehidupan sosial; keseimbangan antara ilmu dan akhlak serta antara kecerdasan intelektual dan emosional. I'tidal (keadilan) I'tidal berarti bersikap lurus dan adil, termasuk dalam penyebaran informasi, tidak menyebarkan tuduhan tanpa bukti, dan menjaga hak serta martabat orang lain di ranah digital. Tasamuh (toleransi) Tasamuh adalah sikap menghargai perbedaan tanpa kehilangan keyakinan; dialog, penghormatan keragaman, dan respons santun terhadap perbedaan.

Musyawaharah Musyawarah adalah budaya dialog, mendengar pendapat, dan mencari solusi adil tanpa memaksakan kehendak. Tanggung jawab sosial Moderat tidak hanya soal sikap terhadap perbedaan, tetapi juga peduli terhadap kehidupan sosial; penggunaan teknologi untuk kebaikan; menghindari konten berbahaya. Klaim bahwa nilai-nilai ini saling terkait dan membentuk akhlak menyeluruh dalam pendidikan Islam dapat didukung secara konsisten oleh sumber-sumber terkini yang

membahas moderasi beragama, literasi digital, dan praktik pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara. Referensi seperti (W & Warsah, 2023)(Ibrahim & Fuadi, 2021)(Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020); menekankan peran lembaga pendidikan tinggi, pesantren, dan Rohis, sementara literatur yang membahas tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musyawarah, serta tanggung jawab sosial memperkuat fondasi konsep moderasi sebagai landasan kebijakan kurikuler dan praktik pembelajaran modern.

3. Tantangan Penguatan Karakter Moderat Generasi Muda di Era Digital

Era digital telah mengubah cara generasi muda mengakses dan memanfaatkan informasi keagamaan. Dahulu pengetahuan agama lebih banyak diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, keluarga, dan tokoh agama; kini informasi keagamaan dapat diakses melalui berbagai platform digital seperti situs web, video pendek, dan forum online. Perubahan ini memberi peluang signifikan bagi pengembangan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menimbulkan tantangan serius bagi pembentukan karakter. Pendidikan Islam perlu merespons dinamika ini dengan membekali generasi muda kemampuan menilai, memahami konteks, dan membandingkan informasi sebelum menerima atau menyebarkannya (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Pernanda & Holid, 2024)(Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022). Tantangan pertama yang muncul adalah penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di ruang digital. Generasi muda dapat menemukan berbagai pendapat keagamaan melalui media sosial, video pendek, dan diskusi daring, tanpa adanya sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang tidak akurat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam, terutama jika peserta didik belum terlatih membaca dan mengevaluasi sumber keagamaan secara kritis. Dalam konteks ini, pembelajaran Islam perlu membekali generasi muda dengan kemampuan memeriksa sumber, memahami konteks, dan melakukan perbandingan sebelum menerima atau menyebarkan informasi tersebut (Suciartini & Pratama, 2023)(Pernanda & Holid, 2024)(Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020).

Tantangan kedua terkait munculnya sikap intoleran dan ujaran kebencian di ruang digital. Media sosial mempercepat penyebaran pendapat secara emosional dan luas, yang dapat merendahkan kelompok lain, memicu prasangka, atau membangun permusuhan berbasis agama atau pandangan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan etika komunikasi digital yang berlandaskan akhlak, penghormatan, dan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial di lingkungan yang beragam secara religius dan budaya (Suciartini & Pratama, 2023)(Murtadlo, 2021)(Yusuf, 2020)(Alfajri & Pito, 2021)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020). Tantangan ketiga adalah pemahaman agama yang cenderung dangkal dan tidak kontekstual. Informasi keagamaan di media digital sering disajikan sebagai potongan ayat, hadis, atau klaim singkat tanpa konteks yang memadai. Tanpa bimbingan pendidikan, hal ini bisa menghasilkan pemahaman yang kurang tepat. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan memahami teks-teks keagamaan secara utuh, dengan memperhatikan konteks, maksud ajaran, serta hubungan dalil dengan realitas kehidupan agar peserta didik tidak hanya mengutip dalil tetapi juga memahami nilai dan hikmah di baliknya (Suciartini & Pratama, 2023)(Pernanda & Holid, 2024)(Najib et al., 2022)(Mujahid, 2021)(Jannah & W, 2024).

Tantangan keempat adalah ketidakseimbangan penggunaan teknologi. Penggunaan media digital secara berlebihan berpotensi mengurangi waktu untuk belajar, interaksi keluarga, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Pendidikan Islam perlu membimbing penggunaan teknologi secara proporsional agar digitalisasi menjadi pendukung proses belajar dan pembentukan karakter, bukan pengganti seluruh pengalaman pembelajaran maupun interaksi sosial langsung (W & Warsah, 2023)(Ardiansyah, 2023)(Jannah & W, 2024). Tantangan kelima adalah perubahan otoritas pengetahuan keagamaan di era digital. Setiap orang dapat memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan, sehingga perlu kemampuan membedakan sumber kredibel dari sumber tidak dapat dipertanggungjawabkan. Generasi muda perlu dibimbing agar tidak menilai kebenaran informasi semata-mata dari jumlah pengikut atau popularitas, melainkan didasarkan pada sumber, konteks, dan kredibilitas penyampainya. Pendidikan Islam perlu menanamkan kerangka evaluatif yang kritis terhadap informasi keagamaan di ruang digital (Suciartini & Pratama, 2023)(Rosyid et al., 2022)(Nurrohm et al., 2024)(Farhan & Musolin Subagio, 2024).

Keenam, ketiga tantangan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter moderat di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih luas. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pemahaman keagamaan, pembentukan karakter, dan literasi digital secara terpadu. Ketiga komponen ini saling

mendukung untuk membentuk generasi muda yang mampu memahami Islam secara mendalam, menyikapi perbedaan secara bijaksana, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Najib et al., 2022)(W & Warsah, 2023)(Ibrahim & Fuadi, 2021)(Jannah & W, 2024)(Lundeto, 2021). Implikasi kebijakan dan praktik pembelajaran Bentuk intervensi yang relevan meliputi penguatan literasi keagamaan di ruang digital, literasi media, dan pembelajaran berbasis masalah yang menggabungkan konten keislaman dengan literasi digital. Praktik budaya keislaman, seni, serta aktivitas komunitas juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda. Penekanan pada kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi, pesantren, dan Rohis menjadi aspek kunci untuk membangun kapasitas literasi digital dan karakter moderat di era digital (Hasan et al., 2024)(Musyrifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020)(Muvid, 2023)(Mujahid, 2021)(Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020).

4. Strategi Pendidikan Islam dalam Memperkuat Karakter Moderat

1. Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam

Strategi pertama adalah mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum Pendidikan Islam. Integrasi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai moderasi pada kompetensi inti pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, musyawarah, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian terpadu dari proses pembelajaran, bukan sekadar tambahan materi (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Hasan et al., 2024). Pengembangan materi yang mengaitkan ukhuwah Islamiyah dengan penghormatan terhadap perbedaan, serta etika komunikasi digital yang berlandaskan akhlak, dapat memperkuat pembelajaran berbasis nilai-nilai moderat dalam konteks digital saat ini (Pernanda & Holid, 2024)(Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022). Keteladanan pendidik juga menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai moderat melalui contoh sikap adil, terbuka, santun, dan tidak diskriminatif di kelas serta melalui praktik beretika menggunakan media sosial (digital citizenship)(Musyrifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020). Dengan demikian, integrasi nilai moderasi tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga akhlak dan tanggung jawab sosial peserta didik di lingkungan digital (Bahauddin & Suhaimi, 2022)(W & Warsah, 2023)(Muvid, 2023).

2. Pengembangan pembelajaran kontekstual dan dialogis

Pembelajaran Pendidikan Islam perlu menerapkan pendekatan kontekstual dan dialogis yang mengaitkan teori dengan permasalahan kehidupan nyata. Guru dapat menghadirkan studi kasus mengenai perbedaan pendapat di media sosial, penyebaran informasi keagamaan, atau konflik akibat ujaran kebencian, lalu membimbing siswa menganalisis permasalahan berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan debat akademik yang terarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sambil menjaga suasana kelas yang menghargai perbedaan pendapat dan mendorong argumen disampaikan secara sopan (Yusuf, 2020)(Ardiansyah, 2023)(Afad, 2020). Pembelajaran dialogis juga membekali siswa bahwa perbedaan tidak selalu ancaman, melainkan sumber pembelajaran yang memperkaya pemahaman keagamaan dan etika komunikasi di dunia digital (Ibrahim & Fuadi, 2021)(Romadhan & Purwandari, 2020). Dalam konteks era digital, dialogik ini perlu didukung oleh literasi digital keagamaan untuk mengevaluasi sumber informasi secara kritis (Mujahid, 2021)(Alfajri & Pito, 2021).

3. Keteladanan pendidik

Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter moderat. Peserta didik tidak hanya belajar melalui materi, tetapi juga melalui sikap dan perilaku pendidik. Guru Pendidikan Islam perlu menunjukkan sikap adil, terbuka, santun, dan tidak diskriminatif, serta menghindari bahasa yang merendahkan kelompok lain. Keteladanan di lingkungan digital juga penting; guru dapat menunjukkan cara memilih sumber informasi yang kredibel, menyampaikan pendapat secara etis, dan merespons perbedaan secara bijaksana di media sosial. Praktik ini mendukung pembelajaran yang menanamkan moderasi beragama sebagai nilai yang dipraktikkan, bukan hanya dipahami secara teoretis (Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020). Penekanan pada model(Role-model) kepemimpinan etika di lingkungan sekolah dan keluarga juga berkontribusi pada kohesi nilai moderat di era digital (Amaliati, 2020)(Lundeto, 2021).

4. Penguatan literasi digital keagamaan

Literasi digital keagamaan adalah kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi agama secara bertanggung jawab di ruang digital. Penguatan literasi ini menjadi sangat penting ketika generasi muda banyak memperoleh informasi keagamaan melalui internet dan media sosial. Pendidikan Islam perlu mengajarkan teknik memeriksa sumber, memahami konteks dalil, membedakan antara fakta dan opini, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Selain itu, literasi digital harus mencakup etika komunikasi menyampaikan informasi secara jujur, santun, dan tidak provokatif serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran, perluasan wawasan, dan hubungan sosial yang positif (Rosyid et al., 2022)(Huda & Habibi, 2021)(Nurrohim et al., 2024)(Farhan & Musolin Subagio, 2024). Peran literasi digital dalam pembentukan karakter moderat juga didorong oleh praktik-praktik budaya Islam, seni, dan aktivitas komunitas yang menguatkan toleransi melalui media digital (Hasan et al., 2024)(Mujahid, 2021)(Jannah & W, 2024).

5. Pembiasaan perilaku moderat dalam budaya sekolah

Pembiasaan perilaku moderat perlu terinternalisasi melalui budaya lembaga pendidikan. Sekolah atau madrasah harus menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan, mendorong kerja sama, dan menolak kekerasan. Pembiasaan dapat dilakukan melalui diskusi terstruktur, kerja kelompok, pelayanan sosial, kegiatan keagamaan, serta program kepedulian terhadap sesama. Budaya sekolah yang mendukung penyelesaian konflik secara damai, dengan membimbing peserta didik untuk berdialog dan mencari solusi melalui musyawarah, akan membentuk pengalaman nyata dalam menerapkan nilai moderasi di kehidupan sehari-hari, termasuk di ranah digital (Farhan & Musolin Subagio, 2024). Pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab juga menjadi bagian dari pembiasaan ini untuk memastikan perilaku moderat tercermin dalam interaksi online siswa (Hamdani, 2022).

6. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

Pendidikan Islam tidak bisa bekerja sendiri dalam membentuk karakter generasi muda; sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting. Keluarga adalah lingkungan utama pembentukan sikap dan kebiasaan, sementara sekolah memperkuat pembelajaran melalui kurikulum dan budaya lembaga, dan masyarakat menyediakan ruang praktik nilai-nilai sosial. Di era digital, pendampingan penggunaan media sosial perlu diselaraskan antara orang tua dan pendidik agar aktivitas digital peserta didik diawasi secara proporsional tanpa mengabaikan kebutuhan privasi dan kemandirian mereka. Kolaborasi ini memungkinkan penguatan karakter moderat berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan (Sholihah & Maulida, 2020).

5. Rekonstruksi Peran Guru dan Peserta Didik di Era Digital

Era digital telah mengubah lanskap akses informasi keagamaan, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui berbagai platform digital. Namun perubahan ini tidak mengurangi peran vital guru; sebaliknya, menuntut guru untuk menjalankan peran yang lebih kompleks sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang benar, membangun karakter moderat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada generasi muda (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Hasan et al., 2024). Peran ganda guru sebagai penghubung antara sumber digital dan nilai-nilai keagamaan menuntut literasi digital yang memadai, termasuk kemampuan memilih sumber kredibel, memahami karakteristik informasi digital, dan membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan komunikasi di media sosial. Bukti literatur terbaru menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam modern, yang tidak hanya meningkatkan kecakapan teknis tetapi juga membentuk akhlak dan tanggung jawab sosial di era informasi cepat berubah (Pernanda & Holid, 2024)(Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022)(Musyrifin et al., 2022).

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab menyampaikan pemahaman agama yang benar dan sejalan dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran di era digital, hal ini berarti guru perlu menyesuaikan materi ajar dengan literasi digital sambil menjaga akurasi sumber dan konteks dalil. Peran pembimbing menekankan kemampuan guru dalam membimbing siswa menghadapi persoalan keagamaan dan sosial yang muncul dalam lingkungan digital, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, atau penyalahgunaan media sosial. Penelitian terbaru menekankan pentingnya pendekatan dialogis dan problem-based learning untuk melatih siswa menganalisis isu-isu keagamaan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Djalal & Huda, 2020)(Bahauddin & Suhaimi, 2022)(W & Warsah, 2023)(Muvid, 2023)(Yusuf, 2020). Sebagai fasilitator, guru menyediakan pengalaman belajar yang mendorong dialog, refleksi, dan kerja sama. Pembelajaran berbasis masalah,

studi kasus, dan diskusi terstruktur memungkinkan siswa mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan kehidupan digital, sambil membangun kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang efektif di lingkungan virtual. Keteladanan guru juga menjadi faktor krusial; sikap adil, terbuka, santun, dan tidak diskriminatif perlu dicontohkan dalam interaksi tatap muka maupun di media digital. Keteladanan tersebut beriringan dengan praktik literasi digital bertanggung jawab yang ditunjukkan guru melalui pemilihan sumber, sikap kritis terhadap konten, dan respons yang etis terhadap perbedaan pendapat di ruang online (Ardiansyah, 2023)(Ibrahim & Fuadi, 2021)(Romadhan & Purwandari, 2020).

Di sisi lain, peserta didik perlu ditempatkan sebagai subjek aktif yang dilatih untuk mencari, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Pembiasaan budaya sekolah yang mendorong dialog, musyawarah, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai menjadi esensial agar moderasi beragama terinternalisasi dalam praktik belajar. Sinergi antara guru dan peserta didik dengan pendekatan dialogis diharapkan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter serta kemampuan literasi digital keagamaan yang kritis dan etis (Mujahid, 2021)(Romadhan & Purwandari, 2020). Hubungan dialogis antara guru dan peserta didik juga menjadi cara efektif untuk menghadapi arus informasi keagamaan yang cepat berubah di era digital. Pendekatan yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing membantu siswa belajar bagaimana membedakan antara fakta, opini, dan dalil, serta bagaimana mengaitkan teks-teks keagamaan dengan konteks kehidupan nyata di lingkungan digital. Penekanan pada literasi digital keagamaan dan literasi media menjadi pilar penting dalam membangun kemampuan evaluasi sumber, serta membentuk budaya berpendapat secara santun dan bertanggung jawab di ruang online (Pernanda & Holid, 2024) (Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022)(Musyirifin et al., 2022)(Jannah & W, 2024).

6. Model Konseptual Penguatan Karakter Moderat

Penguatan karakter moderat generasi muda dalam era digital merupakan proses multidimensi yang mengaitkan landasan nilai Islam, praktik pendidikan, lingkungan digital, dan dinamika kehidupan sosial. Pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan utama yang memberikan arah nilai dan tujuan pembentukan karakter, sementara nilai-nilai moderasi diinternalisasikan melalui kombinasi pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan budaya sekolah, serta literasi digital yang bertanggung jawab. Model konseptual ini menempatkan pendidikan Islam sebagai jembatan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku nyata, sehingga ajaran Islam dapat diterjemahkan ke dalam sikap toleran, adil, seimbang, dan bertanggung jawab dalam konteks digital saat ini (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Hasan et al., 2024)(Pernanda & Holid, 2024). Dalam konteks era digital, proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis, etika komunikasi, dan kemampuan evaluasi sumber. Literasi digital keagamaan menjadi komponen kunci yang memungkinkan peserta didik membedakan antara fakta, opini, dan dalil, memahami konteks dalil dalam kehidupan kontemporer, serta berdialog secara santun di ruang online. Penekanan pada literasi digital sejalan dengan kebutuhan membentuk warga digital yang cakap bermedia secara etis dan bertanggung jawab, sehingga nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi secara konsisten melalui aktivitas kelas maupun interaksi di luar kelas (Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022)(Musyirifin et al., 2022).

Hasil yang diharapkan dari model ini adalah terbentuknya generasi muda dengan karakter religius dan moderat. Karakter tersebut ditunjukkan melalui kemampuan menjaga keyakinan secara proporsional, menghormati perbedaan, menolak kekerasan, berpikir kritis, serta menggunakan teknologi untuk kemaslahatan umat. Penerapan nilai tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musyawarah, dan tanggung jawab sosial menjadi komponen inti dalam kurikulum, praktik belajar, serta budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Penelitian terkait literasi digital keagamaan, pembelajaran berbasis dialog, serta praktik keteladanan pendidik mendukung klaim bahwa pendidikan Islam modern dapat membangun karakter moderat yang relevan dengan tantangan era digital (Djalal & Huda, 2020)(Bahauddin & Suhaimi, 2022)(W & Warsah, 2023)(Muvid, 2023)(Yusuf, 2020) (Ardiansyah, 2023).

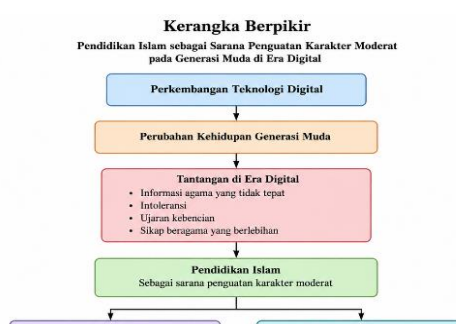
Integrasi nilai moderat ke dalam kurikulum Pendidikan Islam melalui pengaitan antara akidah akhlak, qur'an hadis, fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan kompetensi abad digital; penerapan ini menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Afad, 2020)(Ibrahim & Fuadi, 2021). Pengembangan pembelajaran kontekstual dan dialogis yang menghubungkan isu-isu aktual di media sosial dengan nilai-nilai Islam melalui studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan debat akademik terarah; pendekatan ini

mendorong berpikir kritis dan dialog inklusif tanpa membiarkan perbedaan berubah menjadi konflik (Romadhan & Purwandari, 2020)(Mujahid, 2021). Penekanan pada keteladanan pendidik sebagai faktor sentral dalam internalisasi nilai moderat, termasuk adaptasi perilaku di ruang digital melalui etika berkomunikasi dan pemilihan sumber informasi yang kredibel (Alfajri & Pito, 2021). Penguatan literasi digital keagamaan yang mencakup teknik verifikasi sumber, analisis konteks dalil, etika komunikasi digital, serta pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang inklusif dan bertanggung jawab (Jannah & W, 2024)(Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020). Pembiasaan budaya sekolah yang menumbuhkan budaya musyawarah, toleransi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai, dengan dukungan dialog antarpeserta didik dan pendidik dalam konteks kehidupan digital (Amaliati, 2020)(Lundeto, 2021). Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai kerangka ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan, termasuk pendampingan penggunaan media sosial dan literasi digital di lingkungan rumah hingga komunitas (Rosyid et al., 2022).

7. Implikasi Pendidikan Islam bagi Pembentukan Generasi Muda

Implikasi pertama menekankan bahwa pendidikan Islam perlu memperluas orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan pengetahuan agama menuju pembentukan karakter dan kecakapan hidup. Penekanan pada integrasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial dan digital sejalan dengan arahan literatur terkini yang menekankan perlunya kurikulum yang menggabungkan akhlak, literasi digital, dan kompetensi hidup sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan modern (Naldo, 2022)(Suciartini & Pratama, 2023)(Hasan et al., 2024). Penelitian-penelitian terbaru menekankan bahwa pengetahuan agama tetap menjadi basis, namun implementasinya dalam perilaku sosial dan etika digital menjadi kunci pembentukan warga digital yang bertanggung jawab (Pernanda & Holid, 2024)(Murtadlo, 2021)(Najib et al., 2022). Implikasi kedua menyoroti pentingnya pembelajaran kontekstual untuk penguatan moderasi beragama. Pembelajaran yang relevan dengan masalah nyata seperti diskursus perbedaan pendapat di media sosial, penyebaran informasi keagamaan, dan etika komunikasi digital dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara ajaran Islam dan dinamika kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dan dialogis telah teruji secara luas dalam studi moderasi beragama dan pembelajaran berbasis masalah sebagai cara menumbuhkan berpikir kritis, dialog, dan toleransi di lingkungan pembelajaran Islam (Musyirifin et al., 2022)(Djalal & Huda, 2020).

Implikasi ketiga menekankan peningkatan kompetensi guru sebagai bagian penting dari penguatan karakter moderat. Guru perlu menguasai landasan moderasi beragama, kemampuan pedagogis, serta literasi digital untuk membimbing peserta didik menghadapi tantangan informasi di ruang digital. Pengembangan profesional yang terarah, terutama untuk menguatkan metode pembelajaran dialogis, pengelolaan diskusi kelas, penggunaan sumber digital kredibel, dan pendampingan peserta didik dalam isu keagamaan, telah ditunjukkan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran moderat di berbagai konteks pendidikan Islam (Bahauddin & Suhaimi, 2022)(W & Warsah, 2023)(Muvid, 2023)(Yusuf, 2020)(Ardiansyah, 2023). Implikasi keempat menekankan kebutuhan lembaga pendidikan membangun budaya yang mendukung praktik moderasi. Budaya sekolah yang menumbuhkan toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan perlu tercermin dalam interaksi antara guru, siswa, serta warga sekolah secara keseluruhan. Pembentukan karakter moderat tidak akan optimal jika nilai-nilai yang diajarkan tidak sinkron dengan budaya institusional; therefore, institusi harus menginternalisasikan nilai moderasi melalui kebijakan kurikulum, praktik belajar, dan norma-norma budaya sekolah (Afad, 2020)(Ibrahim & Fuadi, 2021)(Romadhan & Purwandari, 2020). Implikasi kelima menyoroti peran penting kerja sama keluarga dan masyarakat. Penguatan karakter moderat di sekolah perlu didukung oleh pendampingan di rumah dan pengalaman sosial di lingkungan komunitas. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat penting untuk memperluas pembiasaan nilai-toleransi dan kepedulian, khususnya dalam konteks lingkungan digital yang memungkinkan pengaruh informasi melampaui batas ruang dan waktu. Penelitian terkait literasi keagamaan digital, peran orang tua, serta jejaring komunitas menekankan bahwa sinergi lintas lingkungan memperkuat pembentukan karakter moderat generasi muda secara berkelanjutan (Mujahid, 2021)(Alfajri & Pito, 2021).



Tabel 1. Nilai karakter moderat dan implementasinya dalam pendidikan Islam

Nilai moderasi	Makna utama	Implementasi pendidikan
Tawasuth	Sikap pertengahan	Menghindari pemahaman agama yang berlebihan
Tawazun	Keseimbangan	Menyeimbangkan ibadah, belajar, sosial, dan teknologi
I'tidal	Keadilan	Bersikap adil dalam menilai informasi dan perbedaan
Tasamuh	Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan
Musyawarah	Dialog dan mufakat	Membiasakan diskusi dan penyelesaian masalah
Tanggung jawab sosial	Kepedulian terhadap sesama	Menggunakan teknologi untuk kemaslahatan

Sumber: Sintesis konseptual peneliti berdasarkan kajian pendidikan Islam dan moderasi beragama. Tabel ini merupakan hasil pemetaan konsep, bukan data survei.

Tabel 2. Tantangan digital dan respons pendidikan Islam

Tantangan	Dampak potensial	Respons pendidikan
Informasi agama tidak terverifikasi	Kesalahpahaman ajaran	Literasi sumber dan verifikasi informasi
Ujaran kebencian	Intoleransi dan konflik	Pendidikan etika komunikasi
Pemahaman teks secara dangkal	Sikap beragama tidak kontekstual	Pembelajaran agama yang mendalam
Penggunaan teknologi berlebihan	Berkurangnya interaksi sosial	Pembiasaan penggunaan teknologi seimbang
Popularitas sebagai ukuran kebenaran	Penerimaan informasi tanpa kritik	Bimbingan memilih sumber kredibel

Tabel 3. Rekonstruksi peran dalam pendidikan Islam digital

Aspek	Peran pendidik	Peran peserta didik
Pengetahuan	Sumber bimbingan dan kurator informasi	Pembelajar aktif dan kritis
Karakter	Teladan dan pembimbing akhlak	Praktik nilai moderasi
Teknologi	Fasilitator penggunaan teknologi	Pengguna teknologi bertanggung jawab
Dialog	Menciptakan ruang diskusi	Menghargai perbedaan pendapat
Etika	Mengarahkan perilaku digital	Menjaga etika komunikasi

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam sebagai landasan nilai dan arah pembentukan karakter tetap sentral, namun perlu diperluas dari sekadar transfer pengetahuan agama menjadi proses yang secara terpadu membentuk akhlak, kecakapan hidup, dan literasi digital. Integrasi nilai moderasi (tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musyawarah, tanggung jawab sosial) dengan kurikulum, pembelajaran, serta budaya sekolah menjadi kunci untuk menghasilkan generasi muda yang religius secara personal sekaligus bertanggung

jawab secara sosial dan digital. Pembelajaran yang kontekstual dan dialogis diperlukan untuk menjembatani ajaran Islam dengan permasalahan nyata yang dihadapi generasi muda di lingkungan digital, seperti perbedaan pendapat di media sosial, penyebaran informasi keagamaan, dan etika komunikasi digital. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai melalui diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan debat terarah.

Peran guru dalam era digital menjadi lebih kompleks dan krusial. Guru berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan; ditambah literasi digital yang memadai untuk memilih sumber kredibel dan membimbing siswa menghadapi arus informasi. Pengembangan profesional guru yang terarah pada pembelajaran dialogis, manajemen diskusi, dan integrasi sumber digital kredibel sangat diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi nilai moderat. Budaya lembaga pendidikan harus secara eksplisit mendukung praktik moderasi melalui norma-norma yang menghargai perbedaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Sinergi antara kebijakan kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah akan memperkuat penanaman moderasi secara berkelanjutan, tidak hanya di kelas tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun ruang digital. Keterlibatan keluarga dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat pembiasaan nilai moderat di luar lingkungan sekolah. Pendampingan di rumah dan praktik sosial komunitas memperluas peluang siswa untuk menerapkan toleransi, empati, dan tanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk di ruang digital. Sinergi lintas lingkungan ini menjadi landasan penting untuk pembangunan karakter moderat yang berkelanjutan di era digital.

Implikasi praktisnya meliputi penguatan literasi keagamaan di ruang digital, literasi media, pembelajaran berbasis dialog, serta pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang inklusif dan beretika. Kebijakan kurikuler perlu mendukung integrasi nilai-nilai moderat dalam materi ajar, strategi pengajaran, serta evaluasi yang mencerminkan perkembangan karakter dan literasi digital peserta didik. Secara umum, pendekatan komprehensif yang menggabungkan landasan nilai Islam, interaksi pembelajaran yang dialogis, keteladanan pendidik, literasi digital, budaya sekolah, dan kemitraan dengan keluarga serta komunitas dipandang efektif dalam membentuk generasi muda yang religius, toleran, kritis, dan bertanggung jawab di era digital. Upaya ini relevan secara nasional maupun kontekstual pada konteks Indonesia, sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan yang berorientasi pada kedamaian, keadilan, dan kerukunan antarumat beragama.

5. REFERENCES

- Afad, M. N. (2020). Muda Berdaya: Sebuah Pendidikan Moderat Kritis Komunitas Santri Batang. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 35–52. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.35-52>
- Alfajri, A., & Pito, A. H. (2021). Regresi Moderasi Dan Narasi Keagamaan Di Sosial Media. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 136–153. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.237>
- Amaliati, S. (2020). Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk “Kidz Jaman Now.” *Child Education Journal*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>
- Ardiansyah, D. (2023). Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Boarding Schools as an Effort to Face the Era of Society 5.0. *12 Waiheru*, 9(2), 114–125. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i2.157>
- Bahauddin, A. R., & Suhaimi, S. (2022). Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial. *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin Pemikiran Dan Fenomena Agama*, 23(1), 1–20. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>
- Dalimunthe, M. B., & Purwaningtyas, F. (2020). Akses Informasi Literasi Keislaman Rohis Di Indonesia: Analisis Konstruksi Keberagamaan. *Perspektif*, 9(2), 378–387. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3550>
- Djalal, A., & Huda, M. (2020). Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya. *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 203–228.

<https://doi.org/10.21009/004.2.04>

- Farhan, A., & Musolin Subagio, M. H. (2024). Wasathiyah in the Tafsir of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia: A Study of Theory and Implementation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i1/20122>
- Hamdani, M. F. (2022). Interpretation Verse of Religious Moderation: Systematic Library Review Meaning of Ummatan Wasathan in Qs. 2: 143. *Siasat*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.33258/siasat.v7i1.112>
- Hasan, M. S., Ma'arif, M. A., & Ainiyah, Q. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Budaya Islam. *An Naf Ah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 128–139. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>
- Huda, S., & Habibi, I. H. (2021). Wahdat Al-Wujūd, Pesantren, and Religious Moderation Model in Indonesia. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(2), 203–222. <https://doi.org/10.15642/religio.v11i2.1759>
- Ibrahim, R., & Fuadi, M. A. (2021). Jihad Online Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.867>
- Jannah, N., & W, D. M. Q. A. P. (2024). Transformasi Nilai Moderasi Beragama Pada Generasi Z Di Organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong. *Al-Murabbi Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), 12–24. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5485>
- Lundeto, A. (2021). Pedagogi, Kekuatan Dan Tantangan Bagi Tranformasi Pendidikan Pesantren. *Akselerasi Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i2.402>
- Mujahid, I. (2021). Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3mr5s>
- Musyrifin, I. M., Fawwaz, M. F. A., Maesaroh, I., & Jubba, H. (2022). Upaya Perwujudan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks. *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 315–332. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.545>
- Muvid, M. B. (2023). MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA MILENIAL: Kontribusi Konsep Pendidikan Tasawuf Dan Pengaruh Gerakan Spiritual Emha Ainun Najib. *Al-Isnad Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 27–39. <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7092>
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107–122. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>
- Naldo, J. (2022). *STRENGTHENING RELIGIOUS LITERACY AND CHANGING*. 64–77.
- Nora, V. Y. (2021). The Concept of Islamic Parenting in the Era of Islamic Moderation: An Analysis of Hurlock's Parenting Theory. *Islam Transformatif Journal of Islamic Studies*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.30983/it.v5i1.4476>
- Nurrohim, A., Setiawan, A. H., Sweta, A. A., & Muthoifn. (2024). The Concept of Islamic Moderation in Indonesia: A Comparative Study in Tafsir an-Nur and Tafsir of the Ministry of Religious Affairs (MORA). *International Journal of Religion*, 5(10), 2110–2125. <https://doi.org/10.61707/5b1e9h02>
- Pernanda, A., & Holid, S. (2024). Pengaruh Karya Yusuf Al-Qardhawi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital. *Journal on Education*, 6(4), 19693–19704.

<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5790>

- Romadhan, A. N., & Purwandari, E. (2020). Peran Sanggar Regoling Ma'rifat Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Di Era Digital. *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11144>
- Rosyid, M. A., Mumtaza, Z., Nurrohim, A., & Dahliana, Y. (2022). *The Concept of Ummatan Wasatan in the Qur'an (A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir by Wahbah Zuhayli)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.008>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Suciartini, N. N. A., & Pratama, I. P. W. (2023). Literasi Agama Dalam Narasi Ruang Virtual. *Sirok Bastra*, 11(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.480>
- W, B. A. A., & Warsah, I. (2023). Urgensi Perguruan Tinggi Bagi Mahasantri Di Era Society 5.0. *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 80–102. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i1.6168>
- Yusuf, H. (2020). *Dinamika Alih Status PTKIN Era Industri 4.0 Dan Rumah Moderasi Beragama Dalam Buku "Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan."* <https://doi.org/10.31237/osf.io/m3hr5>